

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

Kajian teori merupakan serangkaian definisi, konsep, dan juga persepektif tentang sebuah hal yang tersusun secara rapi. Kajian teori adalah suatu hal yang penting di dalam sebuah penelitian, dikarenakan kajian teori sebuah landasan atau dasar dari sebuah penelitian, berikut teori dalam penelitian ini:

1. Tradisi Matak Ayek Kupek

a. Pengertian Tradisi Matak Ayek Kupek

Adat bisa dijelaskan menjadi tradisi lokal (*local custom*) yang mengatur interaksi suatu masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat merupakan “Kebiasaan” atau “Tradisi” rakyat yang sudah dilakukan berulang-ulang secara turun-temurun. Kata “adat” di sini lazim dipakai tanpa membedakan yang mempunyai sanksi seperti “Hukum Adat” atau yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja. Tradisi merupakan adat kebiasaan masyarakat yang diturunkan secara turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan hingga kini yang dinilai atau dianggap bahwa cara-cara yang sudah ada adalah cara yang paling baik dan benar. Tradisi yang dilahirkan oleh manusia

merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma- norma, hukum dan aturan yang berlaku. Tradisi dalam bahasa Latin merupakan *tradition* yang memiliki arti diteruskan atau kebiasaan, pada pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang sudah dilakukan dan dipegang teguh sejak dulu dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama (Isti Rahayu, 2022: 14-15).

Hal yang paling fundamental pada tradisi adalah adanya warisan yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, yang memiliki tujuan agar suatu tradisi tetap dilakukan selamanya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat dengan asumsi tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Tradisi juga bisa membantu memperlancar perkembangan pribadi suatu masyarakat, contohnya dalam membimbing kepribadian seorang anak menuju kedewasaannya. Tradisi bisa menunjukkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat duniawi

maupun yang bersifat terhadap hal-hal ghaib atau keagamaan.

Secara etimologi kata Kebudayaan dari akar budaya yang berasal dari bahasa sangsekerta. Dari akar kata *Buddhi*-tunggal, jamaknya adalah *buddhayah* yang diartikan budi, atau akal, atau akal budi atau pikiran. Setelah mendapat awalan ke- dan akhiran-an menjadi kebudayaan yang berarti hal ihwal tentang alam pikiran manusia. Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata Latin *colore*. Artinya mengolah atau mengajarkan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colore* dan *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Tradisi, secara umum, diartikan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan terus menerus, dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama. (I Wayan Sudirana, 2019: 128). Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang

ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang. (Robi Darwis, 2017: 75).

Ida Zahara Adibah (2015: 147-148), menjelaskan bahwa tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan. Kemudian adat, kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi generasi paska mereka berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atas manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh klanklan yang tergabung dalam suatu bangsa. Secara pasti, tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia dimuka bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya. Itulah sebab sehingga keduanya merupakan personifikasi.

Menurut Abdul Gafur, dkk (2021: 125), Tradisi merupakan suatu warisan kebiasaan yang tetap terjaga dari suatu penerus kepenerus lainnya yang harus di pelihara agar tetap terjaga kelestariannya, hal ini saling berkaitan satu sama lainnya atau pun saling mempengaruhi baik dari segi pengetahuan yang berupa ide gagasan manusia sehingga hal tersebut bisa dilakukan manusia dalam aktivitasnya sehari-hari, karena berkaitan erat dengan unsur unsur yang ada pada

budaya tersebut, baik agama, bahasa, ilmu pengetahuan dan sebagainya, sehingga bisa maju dan berperadaban.

Di dalam tradisi sudah diatur bagaimana manusia menjalin hubungan dengan sesama, atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain, bagaimana perilaku manusia terhadap lingkungan sekitarnya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Tradisi berkembang sebagai suatu sistem yang mempunyai pola dan norma sekaligus mengatur penggunaan hukuman dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan anggota masyarakat. Sebagai sistem budaya, tradisi dapat memberikan acuan untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Kemudian sistem nilai dan gagasan utama ini dapat terwujud pada sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi. Sistem ideologi adalah etika, norma, dan adat istiadat yang berfungsi sebagai pengarah atau landasan terhadap sistem sosial yang mencakup interaksi dan aktivitas sosial masyarakat (Isti Rahayu, 2022: 19).

Salah satu adat istiadat, sebagai ritual keagamaan yang paling populer di dalam masyarakat Islam Desa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang adalah Matai Kupek Ayek, yaitu upacara ritual yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam

Desa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Menurut cik Noni dukun bayi (salah satu orang yang tahu tradisi tersebut). Peristiwa penting tersebut seperti kelahiran seorang anak, yakni salah satunya yaitu Matai Ayek Kupek diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk kesusahan yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi seorang bayi. Sebenarnya saat ini masih ada yang namanya dukun beranak namanya nenek Mua saat ini beliau sudah tua kemampuannya untuk membantu lahiran sudah tidak begitu kuat lagi. Nenek Mua ini masih juga percayai bisa membantu untuk mengurut dan juga jampi limau. Beliau juga mengatakan bahwa tradisi Matak Ayek Kupek ini dari ajaran nabi Muhammad SAW (wawancara Cik Noni 26 juli 2024)

Kata ayek atau ayiak berarti sungai atau alir, sedangkan Kupek berarti Bayi. Istilah Matai Ayek Kupek secara harfiah berarti membawa anak ke sungai untuk dimandikan, disucikan menjelang memasuki usia tujuh hari atau satu bulan. Upacara kayek pada umumnya ada dua macam, yaitu Matai Ayek Kupek yang ditujukan untuk si bayi dan bekayekan yang ditujukan untuk anak perempuan. Prosesi ngayekan

kepek ini tidak hanya dilakukan oleh anak perempuan saja tetapi upacara ini dilakukan untuk anak perempuan dan anak laki-laki. Tidak hanya itu prosesi ngayekan kupek mempunyai persiapan yaitu, Pertama ibu bayi membasu tangan dukun dengan air jeruk nipis dan air tapai, baju bayi, siapkan baskom, air, kembang tujuh warna, uang logam, emas 2 gram, akar bungo rayo, akar jambar tali lalu masukan air ke dalam baskom, kembang dan uang logam kedalam baskom, emas, akar bungo rayo, akar jambar tali mandikan bayi menghadap kiblat, membaca 3x syahadat, 3 kul dan setelah mandikan bacaan kumandikan suci nyoitu suci, cuci tangan bayi, lalu di wudhu' kan (wawancara Cik Noni 26 Juli 2024).

b. Bentuk Tradisi Matak Ayek Kupek

Masyarakat suku Lintang Desa Tanjung agung mempunyai kebudayaan yang khas. Sistem budayanya memakai simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk membuat pesan. Hal itu diperkuat lantaran budaya itu sendiri sebagai hasil tingkah laku atau kreasi yang diciptakan oleh manusia, yang memerlukan bahan materi atau alat penghantar untuk menyampaikan dan mengungkapkan maksud dan tujuannya. Simbol menjadi salah satu inti dari kebudayaan dan tindakan manusia. Secara etimologis, istilah simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang

memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Simbol dalam bahasa komunikasi disebut sebagai lambang yaitu sesuatu yang meliputi kata-kata pesan secara verbal ataupun perilaku non verbal dan objek maknanya disepakati bersama (Isti Rahayu, 2022: 27).

Dalam pelaksanaannya setiap upacara adat tidak terlepas dari eksistensi simbol, berupa benda, kalimat, aktivitas, juga tindakan. Simbol dikaji dari tiga hal, yaitu : (1) bentuk simbol adalah wujud dari simbol tersebut berupa simbol verbal dan nonverbal, (2) makna simbol adalah pesan atau maksud yang ingin disampaikan atau diungkapkan melalui simbol tersebut, dan (3) fungsi simbol adalah manfaat, kegunaan dari simbol-simbol tersebut sebagai sarana menegakkan tatanan sosial dan individual (Isti Rahayu, 2022: 28).

Berikut bentuk yang terdapat pada tradisi *Matak Ayek Kupek* dalam masyarakat suku Lintang Desa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang:

1) *Bungo Tujoh Warno*

Biasanya terdiri dari berbagai jenis bunga yang memiliki warna berbeda-beda. Warna yang umum

digunakan adalah merah, kuning, hijau, biru, ungu, putih, dan merah muda. Bunga ini dirangkai atau diletakkan bersama untuk menciptakan tampilan yang menarik dan penuh warna. Setiap warna mewakili berbagai aspek kehidupan dan biasanya disusun dalam rangkaian yang indah, kerap kali dihias untuk acara tertentu.

2) Bubur Gemok Manes

Bubur ini biasanya terbuat dari beras ketan yang dimasak hingga lembut dan dicampur dengan gula merah atau gula kelapa sehingga memiliki rasa manis. Teksturnya kental dan sedikit lengket, biasanya berwarna putih dengan taburan gula merah atau warna hijau dari daun pandan. Bubur ini dihidangkan dalam mangkuk kecil dengan aroma harum khas dari santan dan bahan tambahan lainnya

3) Tapai Ketan Hitam

Tapai ini terbuat dari beras ketan hitam yang difermentasi dengan ragi. Bentuknya lembut dan sedikit berair dengan rasa manis keasaman yang khas. Tapai ketan hitam memiliki tempat khusus dalam tradisi suku Lintang, mungkin digunakan dalam ritual syukuran atau sebagai bagian dari persembahan kepada leluhur. Fermentasi tapai melambangkan proses transformasi dan pertumbuhan, yang mungkin

diartikan sebagai harapan untuk pembaruan dan perkembangan dalam kehidupan komunitas. Warnanya gelap dan sering disajikan dalam potongan kecil.

4) Kulit Telur Puyuh

Kulit telur puyuh berukuran kecil dan memiliki corak bercak yang unik, biasanya berwarna krem atau coklat muda. Dalam tradisi, kulit telur ini sering disusun atau dibentuk menjadi ukiran atau simbol, sebagai bagian dari ritual. Kulit telur puyuh dalam tradisi suku Lintang bisa digunakan dalam berbagai cara, termasuk dalam pembuatan kerajinan tangan atau dekorasi untuk upacara adat. Telur puyuh yang kecil namun bergizi tinggi bisa juga melambangkan kelahiran dan kesuburan, dan kulit telurnya mungkin disimpan atau digunakan sebagai simbol keberuntungan.

5) Akar Bungo Rayo

Akar bungo rayo dalam tradisi suku Lintang mungkin digunakan sebagai bagian dari ramuan obat tradisional atau dalam ritual penyembuhan. Tanaman ini diyakini memiliki khasiat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit atau memberikan kekuatan spiritual. Penggunaan akar bungo rayo biasanya melibatkan pengetahuan turun-temurun yang

dimiliki oleh dukun atau tetua adat. Akar bunga rayo memiliki bentuk yang panjang, bercabang, dan melekat pada batang tanaman. Warna akarnya biasanya coklat yang cucuk dengan bagian tanaman lainnya. Dalam konteks ritual, akar ini mungkin diramu atau dipotong menjadi bagian lebih kecil.

6) Akar Jambar Tali Abang

Akar jambar tali abang mungkin digunakan dalam upacara tertentu yang melibatkan pemurnian atau proteksi. Warnanya yang merah bisa melambangkan kekuatan dan keberanian, dan akar ini mungkin digunakan dalam pembuatan jimat atau sebagai bagian dari ritual untuk mengusir roh jahat atau membawa keberuntungan. Akar jambar tali abang biasanya agak besar dan nampak berlekuk-lekuk. Warnanya coklat tua dengan tekstur yang kasar. Akar ini sering kali digunakan sebagai ramuan, dipotong menjadi bagian-bagian kecil untuk digunakan dalam ritual tertentu.

Setiap elemen ini menunjukkan bagaimana suku Lintang menghargai dan memanfaatkan alam sekitar mereka dalam kehidupan sehari-hari dan dalam upacara adat. Tradisi ini tidak hanya memperkaya budaya mereka tetapi juga menghubungkan mereka secara mendalam dengan leluhur dan lingkungan mereka.

c. Makna *Matak Ayek Kupek*

Muzaiyanah, (2012: 146), mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Menurut Ferdinand de Saussure dalam (Isti Rahayu, 2022: 32). ia mengemukakan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki. Makna adalah konsep gagasan ide atau pengertian yang berada secara padu beserta satuan kebahasaan yang menjadi penandanya seperti kata, frasa, dan kalimat. Makna bisa diartikan suatu arti atau maksud yang tersimpul dari suatu istilah, jadi makna dengan bendanya saling bertautan dan menyatu. apabila suatu istilah tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka tidak dapat memperoleh makna dari istilah-istilah tersebut. Makna bersifat intersubyektif lantaran ditumbuh kembangkan secara individual namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima dan disetujui masyarakat .

Pemahaman pada makna dalam sistem budaya akan semakin banyak jika seseorang melakukan banyak komunikasi dengan orang lain. Penafsiran makna pada hakikatnya dinilai bersifat pribadi pada setiap orang. Makna itu ada sendiri dikarenakan pengalaman hidup yang berbeda, setiap orang mempunyai makna masing-masing pada kata-kata tertentu. Simbol merupakan suatu

bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol mempunyai peranan masyarakat tradisi atau adat istiadat, simbolisme dalam upacara-upacara adat merupakan warisan turun temurun dari generasi ke generasi. Keberadaan upacara tradisi di seluruh daerah adalah wujud simbol dalam agama dan juga simbolisme kebudayaan manusia.

Berikut makna yang terdapat pada tradisi *matak ayek kupek* dalam masyarakat suku lintang di Desa Tanjung Agung Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang: (Isti Rahayu, 2022: 29-31).

1) Bungo Tujoh Warno

Bungo tujoh warno ialah Bunga tujuh warna sering dianggap sebagai simbol keragaman dan harmoni. Masing-masing warna mewakili aspek kehidupan yang berbeda, seperti cinta (merah), kesucian (putih), dan kedamaian (biru) dan lainnya. Dalam tradisi, bunga ini digunakan untuk menggambarkan harapan masyarakat akan kesejahteraan dan kebersamaan. Bunga dengan tujuh warna dapat melambangkan keberagaman dan harmoni dalam komunitas. Setiap warna mungkin memiliki makna tersendiri yang menyimbolkan berbagai aspek kehidupan seperti cinta, keberanian,

kesehatan, kemakmuran, dan kebijaksanaan. Didalam tradisi ini juga bunga tujuh warna ini adalah untuk memberikan rasa harum untuk bayi. Bunga seringkali dipandang sebagai representasi keindahan alam dan keharmonisan antara manusia dan alam. Adapun makna dari warna tersebut adalah Warna merah yang memiliki makna sebagai keberanian, bahwa sang anak dituntun menapaki warna tersebut, kelak agar sang anak memiliki sifat keberanian dalam menjalani kehidupannya. (Isti Rahayu, 2022: 29).

- a) Warna putih yang memiliki makna sebagai kesucian, setelah menapaki pada warna ini diharapkan agar sang anak memiliki hati yang suci dan bersih di kehidupannya.
- b) Warna hitam yang mempunyai makna sebagai kecerdesan, setelah menapakai pada warna ini diharapkan agar sang anak memiliki kecerdesan dalam kehidupannya kelak.
- c) Warna kuning yang memiliki makna sebagai kekuatan, bahwa saat menapaki pada warna tersebut, diharapkan kelak kehidupan sang anak memiliki kekuatan dalam menjalani kehidupannya.
- d) Warna biru yang memiliki makna sebagai kesetiaan, setelah menapaki pada warna tersebut

sang anak diharapkan dalam kehidupannya dimasa mendatang memiliki sifat setia.

- e) Warna merah jambu memiliki makna sebagai cinta kasih, setelah menapaki warna tersebut diharapkan dalam diri sang anak memiliki sifat cinta kasih.
- f) Warna ungu memiliki makna sebagai ketenangan, setelah menapaki warna tersebut, diharapkan dalam diri sang anak dapat bersikap tenang dalam mengambil keputusan di kehidupannya pada masa mendatang.

2) *Bubur Gemok Manes*

Bubur ini sering disajikan sebagai simbol kemakmuran dan keberuntungan. Rasa manisnya melambangkan harapan akan kehidupan yang penuh kebahagiaan. Dalam banyak tradisi, bubur ini dijadikan sajian pada acara selamatan atau perayaan, melambangkan suka cita dan kebersamaan, Bubur yang gemuk dan manis biasanya melambangkan kelimpahan dan kemakmuran. Ini bisa menunjukkan harapan agar komunitas selalu diberkahi dengan rezeki yang berlimpah dan kehidupan yang manis. Rasa manis juga bisa diartikan sebagai simbol keberkahan dan kebahagiaan dalam kehidupan. (Citra Ramayani, 2020: 25)

3) *Tapai Ketan Hitam*

Tapai ketan hitam melambangkan hasil panen dan kesuburan. Makanan ini merupakan hasil fermentasi yang menunjukkan proses transformasi. Ini dapat merepresentasikan perubahan yang positif dalam kehidupan, dengan harapan agar masyarakat terus menghasilkan yang terbaik dari apa yang dimilikinya. Tapai (fermentasi) melambangkan proses transformasi. Tapai ketan hitam dapat melambangkan perubahan positif dan pembaharuan dalam kehidupan seseorang atau masyarakat. Warna hitam dapat melambangkan keteguhan dan keberanian, serta kesucian yang dihasilkan melalui proses spiritual. (Citra Ramayani, 2020: 27)

4) *Kulit Telur Puyuh*

Telur sering kali melambangkan kesuburan dan awal kehidupan baru. Menggunakan kulit telur puyuh dalam tradisi ini mungkin melambangkan harapan untuk kelahiran dan pertumbuhan. Kulit telur juga bisa melambangkan kerapuhan yang memerlukan perlindungan, mengingatkan komunitas untuk saling menjaga dan melindungi. Kulit telur puyuh adalah simbol ketahanan dan perlindungan. Dalam tradisi matak ayek, kulit telur ini bisa melambangkan preservasi keluarga dan generasi. Masyarakat percaya

bahwa penggunaan telur dalam ritual dapat meningkatkan rasa syukur atas berkah yang didapat. (Isti Rahayu, 2022: 30).

5) *Akar Bungo Rayo*

Akar bunga rayo sering kali dilihat sebagai simbol kekuatan dan keabadian. Akar ini diharapkan dapat membawa energi positif serta ketahanan bagi individu dan komunitas secara keseluruhan. Dalam beberapa cerita rakyat, akar ini dipercaya dapat memberikan perlindungan dari hal-hal negatif. Akar bunga raya bisa melambangkan keterhubungan yang kuat dengan alam dan pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Akar sering kali melambangkan dasar yang kuat dan stabilitas dalam kehidupan, menunjukkan pentingnya fondasi yang kokoh dalam komunitas. (Isti Rahayu, 2022: 30).

6) *Akar Jambar Tali Abang*

Akar jambar tali abang biasanya digunakan untuk simbol persatuan dan ikatan kekeluargaan. Secara filosofis, akar ini dapat melambangkan pentingnya hubungan dan kerja sama dalam masyarakat. Dalam tradisi, akar ini juga kadang digunakan sebagai bahan ramuan dalam upacara, mengekspresikan rasa syukur dan harapan akan kebersamaan yang langgeng. Tali abang (merah) bisa

melambangkan ikatan yang kuat antar anggota komunitas. Warna merah sering dikaitkan dengan kekuatan dan semangat, serta ikatan emosional yang kuat. Warna merah juga melambangkan energi dan vitalitas, menunjukkan pentingnya semangat dan vitalitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. (Isti Rahayu, 2022: 31).

Setiap elemen dalam tradisi "Matak Ayek Kupek" memiliki makna simbolik yang mendalam dan kaya. Simbolisme ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat Suku Lintang, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan harapan, doa, dan aspirasi mereka. Dengan memahami makna dari elemen-elemen ini, kita dapat lebih menghargai kekayaan budaya dan spiritualitas yang terkandung dalam tradisi tersebut.

d. Peran *Matak Ayek Kupek*

1) Pelestarian Budaya

Matak Ayek Kupek berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan budaya dan nilai-nilai masyarakat Suku Lintang, dengan melaksanakan tradisi ini secara rutin, generasi muda dapat belajar dan memahami warisan budaya mereka. Ini termasuk bahasa, cara berpakaian, serta interaksi sosial dalam komunitas. Matak Ayek Kupek berfungsi sebagai sarana untuk

melestarikan budaya lokal. Aktivitas ini meneruskan tradisi dari generasi ke generasi, yang mencakup bahasa, seni, dan praktik adat. Hal ini penting untuk menjaga identitas masyarakat Suku Lintang. (Gia Rosdiana Tirta, 2023: 30).

2) Identitas Komunitas

Tradisi ini membantu masyarakat Suku Lintang untuk mempertahankan identitas mereka di tengah pengaruh modernisasi. Melalui ritual ini, masyarakat bisa menunjukkan kebanggaan mereka sebagai bagian dari Suku Lintang serta memperkuat ikatan antaranggota, tradisi ini berkontribusi dalam membangun identitas kolektif masyarakat. Melalui pelaksanaan, anggota komunitas mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari Suku Lintang, memperkuat rasa kebersamaan dan keanggotaan dalam kelompok. Identitas budaya memainkan peran krusial dalam membentuk kesadaran kolektif di masyarakat yang beragam. (Okta Tandago Ikhsan, 2022: 47)

3) Kegiatan Sosial

Matak Ayek Kupek menjadi ajang berkumpulnya masyarakat. Dalam pelaksanaannya, banyak keluarga, tetangga, dan teman-teman berkumpul untuk merayakan bersama. Hal ini

memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan solidaritas antarindividu di dalam komunitas. Matak Ayek Kupek menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul, berbagi cerita, dan menjalin hubungan. Ini meningkatkan solidaritas dan memperkuat jaringan sosial di komunitas, bagaimana kegiatan bersama meningkatkan keterikatan sosial dalam suatu komunitas. Tradisi ini berfungsi sebagai alat pemersatu, memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Masyarakat berkumpul dan berpartisipasi dalam upacara, mempererat hubungan antar keluarga dan tetangga. Tradisi ini menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan budaya dan nilai-nilai leluhur kepada generasi muda melalui partisipasi aktif dalam upacara, anak-anak dan remaja belajar tentang sejarah, norma, dan adat istiadat suku mereka. (Isti Rahayu, 2022: 36).

4) Aspek Spiritual dan Religius

Dalam tradisi ini, ada unsur spiritual yang kuat masyarakat percaya bahwa pelaksanaan Matak Ayek Kupek mendatangkan berkah dan perlindungan dari roh leluhur. Ini menciptakan rasa syukur dan pengharapan kepada Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi. Tradisi ini memiliki dimensi spiritual, di mana masyarakat percaya bahwa dalam setiap pelaksanaan

terdapat berkah dan perlindungan dari roh leluhur. Hal ini menciptakan rasa syukur dan harapan dalam kehidupan masyarakat, bagaimana ritual spiritual memberikan makna dan nilai yang mendalam bagi masyarakat dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Tradisi ini adalah bentuk penghormatan dan pengingat akan leluhur, serta momen untuk memohon berkah dan perlindungan dari mereka. Ritual ini menghubungkan masyarakat dengan masa lalu mereka dan mempertahankan identitas budaya. Sebagai ritual penyucian, Matak Ayek Kupek dianggap membawa keberkahan dan melindungi individu atau keluarga yang bersangkutan dari hal-hal negatif. Ini adalah momen spiritual yang memperkuat iman dan ketakwaan masyarakat.

5) Pendidikan Nilai

Matak Ayek Kupek juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral kepada generasi muda. Dalam setiap praktiknya, ada hikmah dan pelajaran yang bisa diambil, seperti pentingnya kerja sama, menghormati orang tua, dan menjaga hubungan antaranggota masyarakat. Melalui tradisi ini, nilai-nilai moral disampaikan kepada generasi muda, seperti pentingnya kerja sama, penghormatan, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Ini

menjadi wahana pendidikan informal yang efektif peran tradisi dan budaya dalam mendidik generasi muda tentang nilai-nilai yang positif. (Isti Rahayu, 2022: 38).

6) Ekonomi Lokal

Tradisi ini sering kali melibatkan berbagai produk lokal, seperti makanan dan kerajinan tangan. Seiring dengan pelaksanaan tradisi, bisa berkontribusi pada perekonomian desa melalui penjualan makanan atau barang yang dihasilkan oleh warga. Ini membantu memberdayakan masyarakat secara ekonomi. Kegiatan yang terkait dengan Matak Ayek Kupek melibatkan produk lokal, termasuk makanan dan kerajinan. Ini membantu menggerakkan perekonomian lokal, melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat bahwa tradisional event bisa memberi kontribusi langsung pada ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja baru. Pelaksanaan tradisi ini mendukung ekonomi lokal melalui permintaan terhadap bahan-bahan yang digunakan dalam upacara, seperti bunga tujuh warna, bubur gemok manis, dan tapai ketan hitam. Ini secara tidak langsung membantu penghidupan para produsen lokal. Tradisi ini memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata budaya, menarik

minat wisatawan yang ingin mengetahui dan menyaksikan langsung adat istiadat setempat. Ini dapat mendiversifikasi sumber pendapatan bagi masyarakat.

7) Peran Edukasi

Tradisi ini mengandung banyak pelajaran moral dan etika yang diajarkan melalui cerita, peran simbolik, dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara. Ini memberikan panduan bagi perilaku sehari-hari dan membentuk karakter individu merayakan siklus kehidupan dalam berbagai aspek, Matak Ayek Kupek bisa dijadikan sarana untuk merayakan momen-momen penting dalam kehidupan, seperti kelahiran, perkawinan, atau panen. Ritual ini memberikan makna lebih pada setiap fase kehidupan dan menguatkan rasa syukur atas apa yang telah diberikan. Tradisi ini juga digunakan untuk merayakan momen penting dalam kehidupan seperti kelahiran, perkawinan, dan panen. Ini menambah makna pada setiap fase kehidupan dan memperdalam rasa syukur yang dianut dalam tradisi bagaimana ritual sering digunakan untuk menandai dan merayakan peristiwa penting dalam kehidupan individu dan komunitas.

Peran tradisi Matak Ayek Kupek di masyarakat Suku Lintang sangatlah multifungsi, mulai dari pelestarian budaya, identitas, hingga aspek sosial dan ekonomi. Ini menunjukkan betapa kaya dan dalamnya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Tradisi Matak Ayek Kupek itu multifungsi, menjaga pelestarian budaya, menguatkan identitas, dan membangun solidaritas, serta memberikan pengaruh positif pada ekonomi lokal dan pendidikan moral. Semua peran ini berkontribusi dalam menjadikan tradisi ini penting bagi masyarakat Suku Lintang. (Isti Rahayu, 2022: 42).

2. Suku Lintang

Lintang merupakan suatu kelompok sosial yang berdiam disekitar sungai Lintang, yaitu sungai Lintang kiri, dan Sungai Lintang kanan di Kabupaten Empat Lawang. Nama daerah Lintang diberikan karena sungai Lintang terletak melintang di alur sungai musi. Penduduk setempat menyebut diri mereka “Orang Lintang” atau Suku Lintang menurut dari cerita rakyat, nenek moyang orang Lintang yang pertama kali membangun dusun di daerah tersebut berasal dari luar dan masuk ke daerah tersebut melalui sungai Musi. Nama Lintang Empat Lawang muncul dengan adanya keyakinan masyarakat bahwa mereka diturunkan oleh nenek moyang yang berasal dari empat lawangan dari

dusun yang berbeda-beda, yaitu: (BPS Kabupaten Empat Lawang Sejarah Suku Lintang 2007)

- a. Lawangan dari Dusun Batu Pance
- b. Lawangan dari Dusun Tanjung Raya
- c. Lawangan dari Dusun Muara Tandi yang sekarang disebut Muara Danau
- d. Lawangan dari Dusun Lubuk Puding

Suku lintang yang merupakan bagian dari masyarakat Pasemah Sumatera Selatan yang memiliki beberapa ciri khas antara lain:

- a. Bahasa

Orang Lintang menggunakan bahasa Lintang (Baso Lintang), yang terdiri atas dua dialek, yaitu dialek o dan dialek e. Dialek “o” umumnya digunakan di Kecamatan Ulu Musi, Pendopo, dan Muara Pinang, sementara dialek “e” digunakan di Kecamatan Tebing Tinggi dan beberapa dusun di Kecamatan Ulu Musi. Keberadaan bahasa Lintang menjadi identitas penting yang membedakan suku ini dari kelompok etnis lainnya. Di daerah ini orang Lintang hidup berbaaur dengan masyarakat suku bangsa lain, misalnya dengan suku bangsa Jawa di daerah Pasemah Air Keruh di Kecamatan Ulu Musi, suku bangsa Minangkabau di Kecamatan Pendopo, atau suku bangsa Melayu Palembang di Kecamatan Muaro Pinang. (Wikipedia, 2024)

Contoh bahasa :

Ambek : ambil

Agam : suka

Amon : kalu

Balek : pulang

Galo : semua

Jemo : orang

Jemo tuo : orang tua

Kemano : kemana

Kaban : kamu

Keruan : ngerti

Kito : kita

Lemak : enak

Lok mano : bagaimana

Nedo : tidak

Ngapo : kenapa

Pedio : apa

Sapo : siapa

Udem : sudah

b. Makanan Khas

1) Tempuyak

Makanan berbahan dasar Durian yang di fermentasikan (tapi tidak menggunakan ragi), sebagian menggunakan garam sebagai bumbu fermentasinya.

2) Pedo Kepayang

Makanan berbahan dasar dari biji buah kepayang (konon babi hutan saja bisa teler habis makan ini) yang di olah dengan rangkaian pengolahannya yang super rumit. kalo mo tau resepnya silahkan kirim pesan via email, resep tidak bisa dipublikasikan karena ini adalah salah satu kuliner yang hampir jarang di temui, bisa di anggap kuliner yang hampir punah. Kuliner ini mirip dengan Rawon (masakan khas dari jawa) yang memakai bumbu dari biji buah kepayang juga.

3) Bekasam Ikan

Ini juga merupakan kuliner yang rada-rada ekstrim, yaitu ikan di fermentasikan/ di busukkan dengan menggunakan media nasi. Untuk rasa tidak seburuk tampilannya.

4) Pindang Ikan Guan

Di daerah Lintang untuk mendapatkan ikan Guan (Ikan Gabus) tidaklah susah, meski ikan ini tidak dibudidayakan tapi keberadaannya di sungai-sungai di daerah lintang cukup banyak. Tidak jauh berbeda dengan pindang patin atau sejenisnya, hanya ikannya saja yang memakai ikan Gabus.

5) Begeku

Mungkin masakan satu ini sudah tidak asing untuk masyarakat umumnya, di luar daerah Lintang orang menyebutnya "cucut"

6) Bekasam Rebung

Bagi masyarakat Indonesia sayur rebung memang sudah dikenal sebagian besar masyarakat Indonesia, tapi untuk bekasam rebung (rebung yang di fermentasikan), mungkin belum banyak yang mengetahuinya. Rasanya unik dan bikin ketagihan. Bekasam rebung menjadi kuliner di suku Lintang. (Lintang Dusunku. Com, 2013).

c. Rumah Adat

Rumah-rumah yang ada di Lintang Empat Lawang yang umumnya adalah rumah panggung, yaitu rumah yang terbuat dari kayu dengan tiang penyangga dengan luas mencapai 400 sampai 1000 meter, dan di kerjakan oleh tukang khusus. Konsep rumah panggung sebenarnya memiliki skenario antisipasi dan pencegahan. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa konsep rumah panggung adalah bangunan berkaki dimana dasar bangunan diangkat ke atas sehingga tidak menyentuh tanah. Jarak lantai bangunan dari tanah sekitar 3 meter.

Dahulu kala rumah panggung di konsep oleh generasi kakek nenek kita agar hunian mereka terhindar

dari bintang liar, banjir dan gempa. Kebanyakan rumah-rumah panggung ini telah berumur puluhan tahun bahkan ratusan tahun. Bentuk rumah tersebut dapat kita lihat di setiap pelosok kabupaten Empat Lawang. Sebagaimana di daerah lain di Sumatera Selatan rumah-rumah panggung ini mempunyai beberapa bentuk dan disesuaikan dengan kedudukan dan status ekonomi si pemilik rumah.

Tentunya Rumah panggung memiliki sejarah tersendiri, dan memiliki arti dalam setiap simbol simbol yang dibangun, seperti halnya kita membangun sebuah rumah, pasti kita akan membuat rumah dengan memperhitungkan apa yang kita bangun, dari segi atap, pondasi hingga lantai.

Kemudian dalam hal bangunan yang dipakai untuk membangun rumah panggung ini, seperti dinding, lantai, serta pintunya menggunakan kayu meranti atau cempaka. Sementara untuk tiang rumah pada umumnya menggunakan kayu unglan yang tahan air. (Lintang Dusunk, 2015).

d. Kesenian

1) Ngurit (Guritan)

Guritan, kesenian zaman dulu yang menceritakan tentang nenek puyang, biasanya menceritakan peperangan, berebut kekuasaan, kisah

dengan pacar antara putra dan putri raja, yang menggunakan kesaktian, strategi dan lain-lain, cerita ii percaya atau tidak tetapi buktinya sampai sekarang masih ada peninggalannya, seperti: batu bersejarah di dusun batu Pance, dan ada nama Lubuk Siluman dan lain-lain.

Kesenian Guritan ini, biasanya diadakan pada acara menikahkan anak, sejak dipihak rumah calon istri mengundang orang yang bias bercerita Guritan ini, yang menonton dan mendengar ramai sekali, biasanya cerita guritan ini menghabiskan waktu paling tidak 3 sampai 4 jam. Kadang sejak sore sampai subuh, biasanya dia bercerita ini sambil memegang Gerigek yang tidak ada isinya, sambil mengalunkan irama Lintang empat lawang

2) Andai-Andai

Andai-andai hamper sama saja dengan guritan, Cuma ceritanya lebih ditekankan dengan khayalan, seperti cerita seribu satu malam, tentang cerita Abu Nawas. Kalau di dusun lakon ceritanya lucu, ini yang disenangi oleh anak kecildi dusun dulu, biasanya kakek atau nenek yang bercerita sebelum cucunya tidur.

3) Berejung

Berejung ini identik dengan perpaduan pantun diiringi Gitar tunggal, biasanya irama dan syairnya menyayat hati, kiasan dan bahasanya halus, ibarat membayangkan bagaimana bujang mau menemui gadis, sambil duduk di beranda atau di anak tangga belakang rumah, di petik gitar tunggal sambil menyanyikan syair-syair yang meratap.

4) Bajidor (Nabuh Jidur)

Bajidor, atau Nabuh Jidur ini dilakukan oleh suatu group Kesenian Jidur terdiri dari 6 orang bujang bujang (kalau di betawi sedikit mirip dengan Tanjidor). Pada umumnya Kesenian ini disaksikan para bujang bujang dan orang tua, dengan duduk melingkar di ruang tengah didalam rumah, juga disaksikan para gadis gadis dengan mengintip dari ruang belakang, sambil menyiapkan makanan-makanan kecil untuk orang yang bejidur tersebut. (Lintang Dusunku, 2015).

e. Tarian

1) Tari Gegerit

Pelakunya : Dimainkan / ditarikan oleh 7 orang Putri

Pelaksanaan : Tarian ini dilakukan sewaktu penyambutan tamu dalam upacara

adat maupun upacara penganten,
yang dilakukan dipintu gerbang.

2) Tari Sanggan Sirih :

Pelakunya : Tari ini dimainkan oleh beberapa orang, disesuaikan dengan ruangan yang ada.

Pelaksanaan : Tarian ini dilaksanakan dalam acara hiburan, setelah acara resmi dibuka, maka tamu ikut menari, dan para penari khusus yang membawa selendang, untuk di kalungkan kepada tamu yang disenanginya untuk diajak sebagai pasangannya menari.

3) Tari Redap Kelentang

Pelakunya : Pemainnya sebanyak 5 orang yaitu, 1 orang pemain redap, 1 orang pemain kelentang, 1 orang pemain gong dan 2 orang pesilat.

Pelaksanaan : Seni ini dilakukan dalam upacara penganten, sebagai tanda adanya pesta Pernikahan atau pesta peresmian pertunangan (nunggu tunang).

f. Mata Pencarian

Mayoritas masyarakat suku Lintang bermata pencaharian sebagai petani. Mereka mengandalkan hasil bumi seperti kopi, lada, dan padi sebagai sumber penghidupan. Profesi ini tidak hanya menjadi aspek ekonomi tetapi juga bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

g. Seni Beladiri

Keunikan lain dari Suku Lintang adalah seni bela diri yang dikenal sebagai Kuntau Lintang. Seni bela diri ini merupakan perpaduan budaya Tionghoa dan Melayu, menjadikannya warisan budaya yang kaya akan nilai sejarah. Kuntau tidak hanya melatih fisik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberanian dan kehormatan. Seni bela diri yang merupakan percampuran seni bela diri Tionghoa dan Melayu. Kuntau Lintang biasanya ditampilkan pada acara pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, dan penyambutan wisatawan. (Rakyat Empat Lawan. Com, 2024)

h. Sistem Pemerintahan

Masyarakat Lintang secara keseluruhan sistem kehidupannya berorientasi pada suatu tatanan hukum adat yang sudah berlaku di daerah pedalaman Sumatera Selatan sejak zaman kesultanan Palembang yang tercakup dalam kitab Undang- undang Simbur Cahaya. walaupun sejak zaman kemerdekaan Undang- undang ini

dinyatakan tidak berlaku lagi, namun masyarakat masih mempertahankan norma-norma yang terkandung didalamnya, termasuk sanksi-sanksi untuk perbuatan yang melanggar adat.

Dikalangan masyarakat Lintang berkembang suatu sistem tolong- menolong yang diterapkan pada berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. masyarakat Lintang terbagi atas kelompok-kelompok marga, pemimpin sebuah marga disebut Pasirah atau Depati, yang kedudukannya dalam struktur pemerintah sekarang berada dibawah camat. Pada masa lalu, seorang pasirah sering kali diberi gelar tertentu, misalnya gelar pangeran. Sebagai pemimpin adat seorang pasirah bertanggung jawab memimpin dan melindungi warga marganya.

Dalam melaksanakan tugasnya pasirah dibantu oleh para pamong Marga, yang terdiri atas juru nulis marga yang bertugas dalam hal administrasi, yaitu kepala dusun, penggawo yaitu pembantu kepala dusun dalam melaksanakan tugas sehari-hari, penghulu atau khatib yang bertugas dalam keagamaan. secara keseluruhan sistem kehidupan suku/atau orang Lintang berorientasi pada suatu tatanan hukum adat yang sudah berlaku didaerah pedalaman Sumatera Selatan sejak zaman kesultanan Palembang, yang tercakup dalam kitab Undang-undang ini dinyatakan tidak berlaku lagi, namun

masyarakat masih mempertahankan norma-norma yang terkandung didalamnya, termasuk sanksi-sanksi untuk perbuatan yang melanggar adat. (Sejarah Suku Lintang”[https://Empat LawangKab.go.id/v2/Sejarah](https://EmpatLawangKab.go.id/v2/Sejarah) (Akses 15 Maret 2021).

i. Sistem Kemasyarakatan

Dikalangan masyarakat berkembang suatu sistem tolong-menolong yang diterapkan pada berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, sistem gotong royong misalnya, dilaksanakan dalam peristiwa kematian (petolong), menanam padi (Ngersayo-betanam padi), mendirikan rumah (Ngersayokan umah), dan sebagainya Suku Lintang pada umumnya adalah pemeluk Agama Islam yang berperan dalam urusan keagamaan ini adalah seorang penghulu yang bertanggung jawab pada tingkat dusun. Pengaruh Agama Islam juga terlihat dalam bentuk-bentuk kesenian orang Lintang, diantaranya kesenian bajidor, rebana dan berbagai tari-tarian. Bentuk kesenian lainnya yang masih berkembang dengan baik adalah tradisi sastra lisan seperti, pantun, jampi, memoneng, rejung, andai-andai. (Fitri Melania, 2021: 48-50).

j. Tradisi

Suku Lintang, sebuah kelompok etnis yang menghuni tanah subur Sumatera Selatan, memiliki

beberapa tradisi khas yang menjadi ciri khas mereka. Tradisi-tradisi yang ada di suku Lintang bukan hanya sekedar tradisi semata tetapi juga sebuah warisan budaya yang menyiratkan makna mendalam bagi masyarakat Suku Lintang.

1) Sedekah Serabi

Sedekah Serabi bukanlah sekedar tren kuliner baru; ini adalah tradisi yang telah melampaui batas waktu. Sejak zaman nenek moyang, prosesi Sedekah Serabi menjadi bagian integral dari perayaan keagamaan dan upacara adat Suku Lintang. Kue ini bukan hanya lezat di lidah, tetapi juga mendukung nilai-nilai kebersamaan dan rasa syukur.

Proses pembuatan serabi tidaklah sekedar mencampurkan bahan-bahan. Ini adalah seni yang diwariskan dari generasi ke generasi. Para perempuan Suku Lintang memainkan peran penting dalam menjaga keahlian ini, menjadikan pembuatan serabi sebagai tradisi turun-temurun yang dijaga dengan cermat.

Setiap bahan yang digunakan dalam pembuatan serabi memiliki peran khusus. Tepung beras memberikan tekstur lembut, sementara kelapa parut memberikan kelembutan dan kelezatan unik. Kombinasi kedua bahan ini menciptakan rasa yang

tidak terlupakan yang melekat pada budaya Suku Lintang.

Sedekah Serabi tidak hanya sekadar santapan, tetapi juga simbol kesyukuran. Pada setiap prosesi, kue ini disajikan sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan dan leluhur. Sebuah tanda rasa hormat yang mendalam terhadap warisan budaya dan nilai-nilai spiritual yang diyakini oleh Suku Lintang.

Setiap Sedekah Serabi diiringi oleh nyanyian khas dan tarian tradisional Suku Lintang. Melalui harmoni suara dan gerakan yang indah, masyarakat Suku Lintang merayakan kekayaan budaya mereka. Ini bukan hanya acara, tetapi juga perayaan kehidupan dan kebersamaan. (Nidianews.Com, 2024)

2) Tradisi Membuat Kue Lebaran Secara Tradisional

Saat Lebaran tiba, masyarakat Suku Lintang masih mempertahankan cara tradisional dalam membuat kue khas, seperti merendang, kue lapis, nguyau dodol, dan maksuba. Proses pembuatannya yang melibatkan seluruh keluarga menciptakan suasana hangat dan penuh kebersamaan, menjadikan tradisi ini bagian tak terpisahkan dari identitas Suku Lintang. (Rakyat Empat Lawan. Com, 2024)

4. Desa Tanjung Agung

Pada zaman dahulu kala terdapat sebuah desa yang sangat sepi karena tidak berpenghuni. Semua wilayahnya berupa hutan, panjang wilayahnya kurang lebih empat kilometer. Desa tersebut berada di perbatasan pangkalan panji, desa ini menyambung dan dibatasi oleh sungai kertak, anak dari sungai musi. Cukup lama desa tersebut baru berpenghuni. Itu pun masih sangat sedikit, tentu saja desanya masih sangat sepi, pada saat itu hiduplah seorang pemuda bernama Agung ia sangat suka bermain di sekitar muara sungai kertak. Ia selalu sendirian saat bermain karena ia memang tidak punya teman. Selain bermain, ia juga suka memancing hampir setiap hari di sana. Suatu hari Agung bermain dan memancing di muara sungai, hari itu ia berhasil mendapatkan ikan yang sangat banyak, karena mendapatkan ikan yang banyak, ia semakin asyik memancing. Setelah lama memancing, tiba-tiba pancingnya tersangkut di kumpai (rumput). Karena kejadian itu, ia menghentikan kegiatan memancingnya dan memutuskan pulang kerumahmya. Keesokan harinya, Agung kembali ke sungai kertak. Setelah sampai, ia langsung memasang pancing dan mulai memancing.

Hari itu berhasil memancing dan mendapatkan banyak sekali ikan, ia kembali memasang umpan dan kembali melemparkan pancingnya. Umpannya selalu di

sambar ikan, pada saat ia kembali melemparkan pancingannya, tiba-tiba kail pancingnya tersangkut. Ia pun langsung mengambil pancingannya yang tersangkut. Setelah itu, entah dari mana datangnya, ia melihat seorang gadis yang sangat cantik berambut panjang yang sedang mandi di muara “Agung kemari” teriak si gadis itu mendengar seorang wanita yang sangat cantik memanggil namanya, tentu saja Agung sangat senang, segera ia mendekati si gadis. “kita main-main dan mandi di sini yuk” ajak si gadis. Karena senangnya Agung menurut saja ajakan si gadis dan hatinya tidak mungkin menolak, tidak lama setelah itu, Agung tenggelam di tarik hantu air (penyakit). Ternyata, gadis cantik yang mengajak agung bermain tadi adalah seorang hantu air, sementara itu, ibu agung yang menunggu kepulangan anaknya menjadi sangat cemas karena sampai sore dan hampir malam, anaknya belum pulang juga. Padahal selama ini tidak pernah anaknya pulang selambat ini, ibu Agung tidak tinggal diam ia meminta bantuan seorang dukun dekat rumahnya untuk mencari anaknya. Semalaman agung dicari, tetapi tidak berhasil. Pagi harinya Agung baru berhasil ditemukan, Agung ditemukan berada di dalam kumpai(rumput) yang tebal. Dukun yang membantu Agung langsung mengangkat Agung ke darat, ternyata agung tidak bernyawa lagi. Ibu agung berteriak histeris mengetahui anaknya tidak

bernyawa lagi. Warga di sana pun turut merasakan kesedihan yang di alami ibu agung, warga itupun sepakat untuk memberikan nama desa dengan nama talang sebrang (Tanjung Agung). Saat ini desa tanjung agung sudah cukup maju, jumlah penduduk dan rumah warga pun semakin bertambah hingga sekarang.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu penting dalam melakukan penelitian baru, demi tercapainya tujuan yang diinginkan dan tercipta hasil penelitian yang berbentuk fakta. Penelitian terdahulu yang terkait dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian Citra Ramayani (2020), "*Makna Filosofis Tradisi Ngayekan Kupek (Memandikan Bayi) Di Desa Talang Bengkulu, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan*". Skripsi S-1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Hasil dari penelitian ini adalah makna filosofi tradisi ngayekan kupek adalah Pertama, tradisi ngayekan kupek merupakan tradisi yang ada sejak zaman dahulu, ngayekan kupek memiliki arti yakni memandikan bayi dengan cara dibawa kesungai tradisi ini dilakukan oleh dukun khusus yaitu dukun yang membatu ketika bayi dilahirkan. Tidak hanya itu ngayekan kupek dilakukan ketika bayi menginjak usia satu bulan (30 hari) sebelum bayi di kayekan si bayi dilarang dibawa

keluar rumah hal ini karena si bayi belum disucikan dari darah sehabis dilahirkan. Tradisi ngayekan kupek memiliki nilai tersendiri, seperti halnya nilai sosial, nilai budaya, nilai keislaman Kedua, makna filosofis yang terdapat pada tradisi ini pertama mengundang tetangga maknanya sebagai manusia kita harus hidup bersosial, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kedua menjamu (syukuran) maknanya apaun yang diberikan Allah SWT. Kita syukuri dan kita jaga. ketiga shalat, shalat merupakan kewajiban bagi setiap umat beragama Islam orang tua wajib mengajarkan kepada anak-anaknya untuk mendirikan shalat lima waktu. Ke empat membaca basmalah ini mempunyai makna filosofis yang menggambarkan bahwa setiap kita melangka, melakukan sesuatu seharusnya membaca basmalah. Kelima berwudhu ini mempunyai filosofis ke Islaman yang mana berwudhu adalah wajib di lakukan ketika kita ingin melaksanakan shalat. Dan yang ke enam syahadat, syahat merupakan syarat wajib umat Islam mengucapkan syahadat baik itu yang beragama Islam maupun yang ingin masuk ke agama Islam. Persamaan penelitian Citra Ramayani dengan penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan mengenai makna simbolik, sedangkan perbedaannya penelitian Citra Ramayani hanya meneliti mengenai makna filosofis saja sedangkan

penelitian ini meneliti makna dan bentuk tradisi Matak Ayek Kupek.

2. Penelitian Pebriani (2023) *“Tradisi Betawar Bayi Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Adat (Studi Kasus Desa Kemang Kecamatan Lembak Kabupaten Muara Enim)”*. Skripsi S-1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Hasil dari penelitian ini adalah Tradisi betawar bayi di Desa Kemang Kecamatan Lembak Kabupaten Muara Enim merupakan proses memandikan bayi agar sang bayi bersih dari kotoran atau suci. Tahapan pertama dalam proses tradisi betawar dilaksanakan dengan memandikan bayi kesungai atau di halaman rumah dengan bayi dimasukkan kedalam tanggok (alat mencari ikan) lalu dibacakan ayat-ayat yang terkandung dalam al-Qur’an dan memberikan bahan-bahan seperti bunga tujuh rupa, jeruk nipis, karangrusa (daun gandarusa), rangkanang (seperti daun lengkuas), tepung tawar, dan air kelapa untuk dipercikkan kepada bayi. Tahapan kedua ketika bayi sudah dimandikan keluarga dari bayi bersedekah makanan kepada anak-anak. Adapun waktu pelaksanaan tradisi betawar dilakukan ketika bayi sudah berumur 40 hari dan waktu pelaksanaannya memakan waktu kurang lebih 10-15 menit. Yang ikut serta dalam tradisi ini antara lain dukun beranak, bayi dan keluarga dari bayi mengenai tujuan dari tradisi ini agar bayi bersih dari kotoran ketika lahir dan merupakan

bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena sudah diberikan keturunan. Perspektif hukum Islam terhadap tradisi betawar bayi di Desa Kemang Kecamatan Lembak Kabupaten Muara Enim adalah boleh (Mubah) karena dalam proses tradisi betawar bayi tersebut tidak terdapat penyimpangan-penyimpangan yang terjadi atau tidak bertentangan dengan hukum Islam seperti tanda bersyukur kepada Allah SWT. karena sudah diberi keturunan dan bersedekah. Memang dalam tradisi ini ada yang perlu diluruskan khususnya dalam masalah kepercayaan oleh sebagian masyarakat Desa Kemang yang menganggap tradisi ini bisa berpengaruh baik pada bayi di masa yang akan datang. Persamaan penelitian Pebriani dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian Pebriani lebih membahas mengenai makna tradisi *Betawar bayi* dengan hubungan pendidikan agama islam, sedangkan penelitian ini hanya membahas mengenai analisis bentuk simbolik, dan makna simbolik tradisi *Matak Ayek Kupek*

3. Penelitian Juri, Yuvita Yanda (2022),” *Tradisi “Ngemai Mandi” Anak Ke Sungai Sebagai Wujud Cinta Budaya Pada Masyarakat Dayak Seberuang Di Desa Jaya Mentari*”. Jurnal PEKAN Vol.7 No. 2. Hasil dari penelitian ini adalah Penelitian ini dilakukan berangkat dari keprihatian kami sebagai tim peneliti mengenai kebudayaan

lokal (local culture) yang berada diambang kepunahan. Oleh karena itu, sebelum kebudayaan lokal tersebut benar-benar punah, kami berinisiatif memanfaatkan kesempatan untuk mengumpulkan serpihan sejarah menjadi sebuah artikel yang sekiranya generasi muda dapat memperoleh informasi aktual mengenai cara memandikan anak untuk pertamakali ke sungai bagi Subsuku Dayak Seberuang. Adat ini tidak lain bertujuan untuk melestarikan budaya yang ada di daerah. Selain dari pada itu, bertujuan supaya anak yang telah dimandikan ke sungai di kehidupannya kelak dapat menjadi insan berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa maupun negara. Karenanya, dalam melaksanakan upacara adat ini, mesti mengikuti langkahlangkah formal (sesuai aturan yang diwariskan dari nenek moyang), menggunakan sesajen lengkap dan orang-orang yang terlibat dalam acara ini mesti mereka yang dikenal masyarakat tidak memiliki perilaku tercela dan juga tidak memiliki keturunan yang cacat, baik fisik maupun psikis. Persamaan antara penelitian dari penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan Juri, Yuvita Yanda merupakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, jadi sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. dengan penelitian ini adalah memiliki persamaan penjelasan alur prosesi *Matak Ayek Kupek*, adapun perbedaan dari

penelitian ini adalah bagaimana melastarikan budaya yang telah di bawak oleh nenek moyang kita terlebih dahulu untuk tetap dilaksanakan dimasa depan.

Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Citra Ramayan i	<i>Makna Filosofi Tradisi Ngayekan Kupek (Memandikan Bayi) Di Desa Talang bengkulu, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan</i>	Penelitian Citra Ramayani dengan penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan mengenai makna	Penelitian Citra Ramayani hanya meneliti mengenai makna filosofi saja sedangkan ini meneliti makna dan bentuk tradisi matak ayek kupek

2	Pebriani	<i>Tradisi Betawar Bayi Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Adat (Studi Kasus Desa Kemang Kecamatan Lembak Kabupaten Muara Enim</i>	Penelitian Pebriani dengan penelitian ini adalah sama- sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Penelitian Pebriani lebih membahas mengenai makna tradisi <i>Betawar Bayi</i> dengan hubungan pendidikan agama islam, sedangkan penelitian ini hanya membahas mengenai analisis bentuk simbolik, dan makna simbolik tradisi iMatak
---	----------	--	---	---

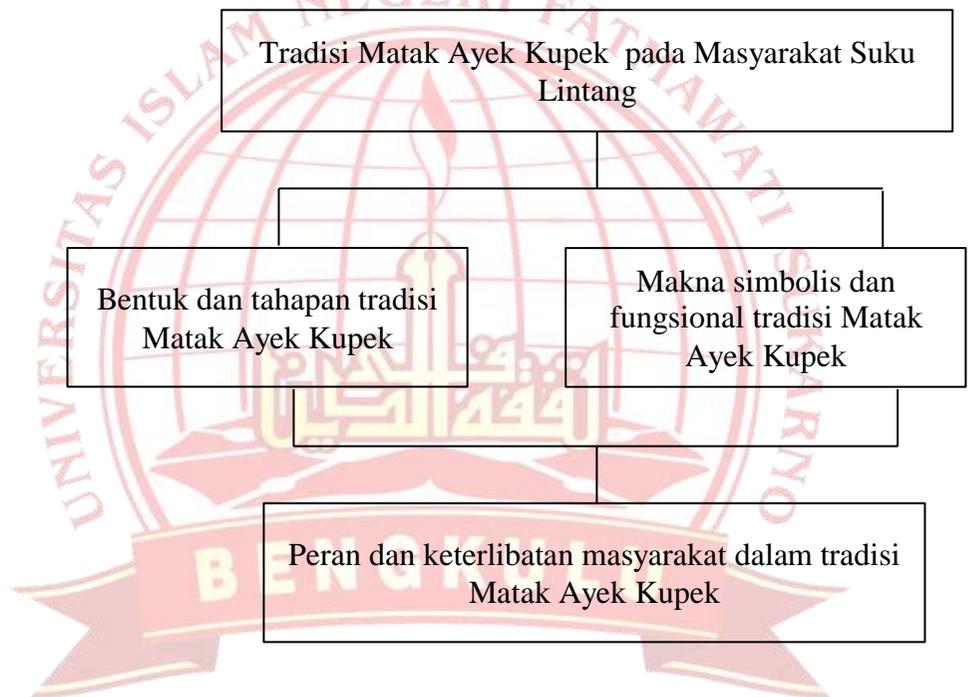
				Ayek Kupek.
3	Juri, Yuvita, Yanda	<i>Tradisi "Ngemai Mandi" Anak Ke Sungai Sebagai Wujud Cinta Budaya Pada Masyarakat Dayak Seberuang Di Desa Jaya Mentar</i>	Persamaan antara penelitian dari penelitian ini adalah metode penelitian yang gunakan Juri, Yuvita Yanda merupakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, jadi sama-sama menggunakan	perbedaan dari penelitian ini adalah bagaimana melastarikan budaya yang telah di bawak oleh nenek moyang kita terlebih dahulu untuk tetap dilaksanakannya dimasa depan.

			n metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dengan penelitian ini adalah memiliki persamaan penjelasan alur prosesi Matak Ayek Kupek	
--	--	--	--	--

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yakni menjelaskan kerangka konsep yang akan digunakan untuk menggambarkan masalah yang diteliti, disusun berdasar kajian teoritik yang telah diolah dan dipadukan. Menurut Sugiyono (2019:95) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Manfaat dari kerangka berpikir ialah sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat.

Atau, bisa diartikan sebagai mengalirkan jalan pikiran menurut kerangka logis atau kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab penyebab terjadinya masalah. Kerangka berpikir membantu mendorong peneliti memusatkan usaha penelitiannya untuk memahami hubungan antar variabel tertentu yang telah dipilihnya.



Gambar 1 Kerangka Berpikir